

Analisis Daya Saing Kakao Indonesia: Systematic Literature Review

Jihan Zakia Adila*

Affiliation; Institut Pertanian Bogor

*Correspondence: Jihan Zakia

Adila

Email : jihanzakia@apps.ipb.ac.id

Published: 2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis Indonesia yang berperan dalam perdagangan internasional. Namun, daya saing kakao Indonesia mengalami dinamika akibat perubahan produksi, struktur pasar global, dan peningkatan kompetisi dari negara produsen lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi daya saing komoditas kakao Indonesia dengan menggunakan pendekatan *literature review*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan menganalisis 10 artikel yang relevan. Pendekatan SLR dilakukan yang mencakup tahap identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi artikel. Kriteria inklusi meliputi artikel terbit tahun 2015–2025, fokus pada kakao Indonesia, serta penerapan indikator daya saing seperti *Revealed Comparative Analysis* (RCA), *Export Competitive Index* (ECI), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), dan *Export Product Dynamic* (EPD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif pada ekspor kakao mentah ($RCA > 1$), namun trennya menunjukkan penurunan dalam satu dekade terakhir. Kakao olahan memiliki daya saing relatif rendah yang tercermin dari nilai ISP dan ECI yang fluktuatif. Sementara itu, hasil EPD menunjukkan peningkatan potensi ekspor (status *rising star*) pada beberapa pasar internasional. Faktor utama yang memengaruhi daya saing meliputi produktivitas yang menurun, kualitas biji yang tidak seragam, lemahnya hilirisasi, variasi harga internasional, serta kurangnya diversifikasi pasar. Kajian ini merekomendasikan penguatan hilirisasi, program peremajaan tanaman kakao, peningkatan kualitas pascapanen, serta perluasan pasar nontradisional. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan pendekatan *Global Value Chain* (GVC) dan *Gravity Model* dalam menganalisis dinamika daya saing kakao Indonesia.

Kata kunci: ECI, EPD, ISP, RCA

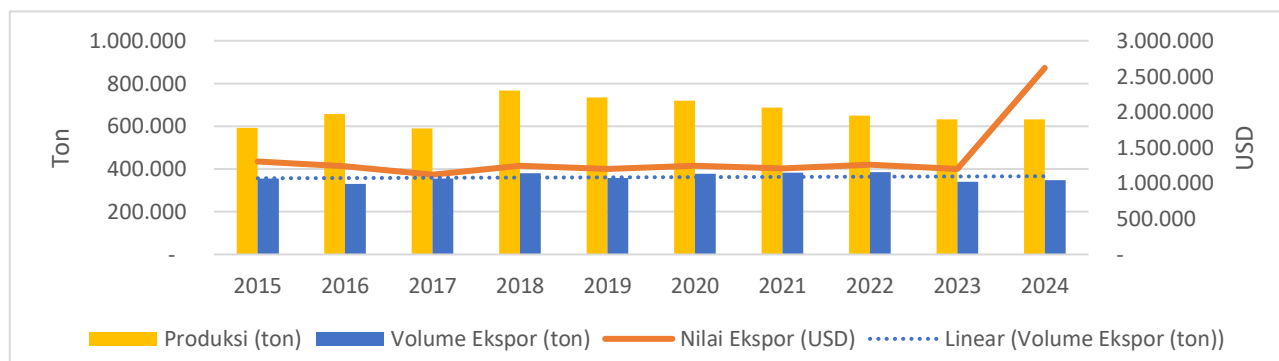
Abstract: Cocoa is one of Indonesia's strategic plantation commodities that plays a role in international trade. However, Indonesia's cocoa competitiveness is experiencing dynamics due to changes in production, global market structure, and increased competition from other producing countries. This study aims to analyze the competitiveness of Indonesian cocoa commodities using a literature review approach. The method used in this study is a Systematic Literature Review (SLR) by analyzing 10 relevant articles. The SLR approach was carried out, which includes the stages of identification, screening, eligibility, and inclusion of articles. Inclusion criteria include articles published between 2015 and 2025, focusing on Indonesian cocoa, and the application of competitiveness indicators such as Revealed Comparative Analysis (RCA), Export Competitive Index (ECI), Trade Specialization Index (ISP) and Export Product Dynamic (EPD). The results show that Indonesia still has a comparative advantage in raw cocoa exports ($RCA > 1$), but the trend has shown a decline in the last decade. Processed cocoa has a relatively low competitiveness as reflected in fluctuating ISP and ECI values. Meanwhile, the EPD results show increasing export potential (rising star status) in several international markets. The main factors affecting competitiveness include declining productivity, non-uniform bean quality, weak downstreaming, international price variations, and a lack of market diversification. This study recommends strengthening downstream processing, rejuvenating cocoa plantations, improving post-harvest quality, and expanding non-traditional markets. Further research is recommended to apply the Global Value Chain (GVC) approach and the Gravity Model to analyze the dynamics of Indonesian cocoa competitiveness.

Keywords: ECI, EPD, ISP, RCA

Pendahuluan

Kakao sebagai salah satu komoditas utama perkebunan yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia karena mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan menjadi salah satu sumber devisa penting (Emah et al. 2025). Biji kakao sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi dan menjadi komoditas ekspor penting bagi Indonesia karena menjadi sumber utama industri cokelat, dengan permintaan yang cenderung stabil di dalam negeri maupun di pasar global (Wijaya dan Simamora, 2024; Septian, 2021). Namun demikian, kinerja ekspor kakao Indonesia menunjukkan dinamika yang kontradiktif, khususnya antara potensi keunggulan komparatif yang dimiliki dan tren ekspor yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir.

Secara historis, Indonesia pernah menempati posisi sebagai produsen kakao terbesar kedua dunia pada periode 2005–2011, sebelum bergeser menjadi produsen terbesar ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana sejak 2012 hingga 2023, dengan total produksi sebesar 641 ribu ton (11% dari total produksi kakao dunia) pada tahun 2023 (FAOSTAT, 2025). Kakao juga diprioritaskan sebagai komoditas unggulan ekspor dalam kebijakan pembangunan perkebunan nasional (Tresliyana et al. 2015). Data terkait perkembangan industri kakao Indonesia pada periode tahun 2015 hingga 2024 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1: Perkembangan industri kakao Indonesia pada periode tahun 2015 hingga 2024

Sumber: Pusdatin (2025)

Bedasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa setengah dari produksi kakao dalam negeri digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekspor dengan rata-rata proporsi ekspor terhadap produksi domestik sebesar 54% selama 10 tahun terakhir. Selama periode tahun 2015 hingga 2024, perkembangan produksi kakao Indonesia mengalami fluktuasi, namun masih cenderung mengalami tren meningkat dengan rata-rata peningkatan sebesar 1,3 persen per tahunnya. Sementara itu, volume kakao Indonesia yang diekspor ke negara tujuan justru mengalami tren menurun, dengan rata-rata penurunan sebesar 0,06% per tahunnya. Meskipun produksi kakao nasional relatif stabil dan menunjukkan kecenderungan meningkat dalam jangka menengah, perkembangan ekspor kakao justru memperlihatkan tren yang tidak sejalan. Sebagian besar produksi kakao Indonesia masih diarahkan ke pasar ekspor, namun volume ekspor mengalami perlambatan, bahkan penurunan, dalam satu dekade terakhir.

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya permasalahan struktural dalam daya saing ekspor kakao Indonesia. Di satu sisi, kakao Indonesia secara teoritis memiliki keunggulan komparatif yang kuat, tetapi di sisi lain, pangsa pasar ekspor, khususnya untuk produk kakao olahan, masih relatif rendah dibandingkan negara pesaing utama (Rahmadona et al., 2023; International Trade Centre, 2019). Fenomena ini menunjukkan bahwa keunggulan komparatif yang dimiliki belum sepenuhnya mampu diterjemahkan menjadi keunggulan kompetitif yang berkelanjutan di pasar global. Dengan

demikian, analisis daya saing menjadi aspek krusial untuk memahami posisi kakao Indonesia dalam perdagangan internasional.

Daya saing ekspor dipahami sebagai kemampuan suatu negara untuk mempertahankan dan memperluas pangsa pasar produknya di tengah persaingan global yang semakin ketat (Kiranta dan Meydianawathi, 2014). Keunggulan komparatif dan kompetitif yang kuat memberikan peluang bagi suatu negara untuk mendominasi pasar internasional, terutama dalam sistem perdagangan bebas (Al Ghozy et al., 2017). Bagi Indonesia, peningkatan daya saing ekspor kakao tidak hanya berimplikasi pada kinerja perdagangan, tetapi juga berdampak langsung terhadap kesejahteraan petani kakao dan keberlanjutan sektor perkebunan secara keseluruhan (Biky dan Hermawan, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menganalisis daya saing kakao Indonesia menggunakan berbagai indikator perdagangan internasional, seperti *Revealed Comparative Advantage (RCA)*, *Export Product Dynamics (EPD)*, *Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)*, dan indikator lainnya. Namun, hasil penelitian tersebut menunjukkan temuan yang beragam, baik dari sisi tingkat keunggulan daya saing maupun tren jangka panjangnya. Perbedaan periode analisis, indikator yang digunakan, serta fokus pasar tujuan menyebabkan belum adanya kesimpulan yang komprehensif mengenai posisi daya saing kakao Indonesia secara menyeluruh. Selain itu, kajian yang secara sistematis mensintesis berbagai hasil penelitian daya saing kakao Indonesia masih relatif terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing ekspor kakao Indonesia melalui pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)*. Penelitian ini secara khusus mensintesis temuan-temuan empiris dari berbagai studi terdahulu yang menggunakan indikator daya saing perdagangan internasional guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat, pola, dan tren daya saing kakao Indonesia di pasar global. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kesenjangan literatur serta memberikan dasar analitis yang lebih kuat bagi perumusan strategi peningkatan daya saing kakao Indonesia ke depan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Systematic Literature Review (SLR)* yaitu pendekatan yang dilakukan secara komprehensif dan terstruktur untuk mengumpulkan, menyeleksi serta mengevaluasi berbagai literatur yang relevan dalam suatu bidang kajian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (Deng, 2022; Xiao dan Watson, 2019). Menurut Triandini et al. (2019), SLR dilakukan untuk menemukan, menilai dan memahami secara menyeluruh berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan isu, tema, atau fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini mengkaji berbagai penelitian terdahulu dan menelusuri secara komprehensif informasi tentang analisis daya saing komoditas kakao terutama menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage (RCA)* yang bersumber dari penelitian terdahulu, yakni artikel ilmiah nasional dan artikel ilmiah nasional bereputasi (SINTA). Berdasarkan Nabilasari et al. (2025), proses SLR terdiri dari 5 langkah utama yaitu: 1) merumuskan permasalahan, 2) menentukan basis data artikel, 3) menyusun kata kunci pencarian, 4) menelaah serta menilai kualitas artikel, dan 5) menyajikan ringkasan dan analisis artikel. Sementara berdasarkan Sayekti dan Yusalina (2024), metode yang digunakan dalam penelitian SLR termasuk: 1) desain penelitian beserta tempat dan periode pelaksanaannya, 2) metode penentuan sampel, 3) tahapan dalam mengumpulkan data, 4) cara mengukur dan menilai setiap variabel, serta 5) teknik yang digunakan untuk menganalisis data.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan proses *systematic literature review*, teridentifikasi sepuluh artikel ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi, diterbitkan pada periode 2017–2025, dan secara khusus membahas daya

saing ekspor kakao Indonesia di pasar internasional. Seluruh studi menggunakan data sekunder dengan rentang waktu analisis yang bervariasi, namun sebagian besar mencakup periode sekitar sepuluh tahun. Metode yang paling dominan digunakan adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA), baik sebagai indikator tunggal maupun dikombinasikan dengan indikator lain seperti *Export Product Dynamics* (EPD), *Indeks Spesialisasi Perdagangan* (ISP), *Export Competitiveness Index* (ECI), serta pendekatan ekonometrika untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu ekspor. Data artikel jurnal yang dianalisis dalam penelitian ini terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1: Jurnal yang dianalisis

No	Nama Jurnal	Judul Artikel	Penulis dan Tahun Publikasi	Akreditasi Jurnal	Hasil Penilaian
1	Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 8(4), 1428-1443	Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia di Pasar Internasional	Wijaya dan Simamora (2024)	Sinta 4	Layak
2	Scientificum Journal, 2(1), 1-10	Kajian Daya Saing Ekspor Komoditas Kakao Indonesia	Ernah, et al. (2025)	-	Layak
3	Media Agribisnis, 9 (2), 177-187	Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia ke Negara Mitra Perdagangan Utama Periode 2012-2021	Fadillah, et al. (2024)	Sinta 4	Layak
4	Agroteksos, 35 (1), 1-14	Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kakao Indonesia di Pasar Global	Biky dan Hermawan (2025)	Sinta 4	Layak
5	Agro Bali: Agricultural Journal	Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia di Pasar Internasional	Izzatin, et al. (2023)	Sinta 2	Layak
6	Mahatani, 2 (2), 131-139	Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Malaysia	Manalu (2019)	Sinta 3	Layak
7	Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 6 (2), 442-455.	Analisis Daya Saing dan Trend Ekspor Kakao Indoneisa ke Lima Negara Tujuan Tahun 2010-2019	Augustin, et al (2022)	Sinta 4	Layak
8	Forum Agribisnis, 7 (1), 1-20.	Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia di Perdagangan Internasional	Hanafi dan Tinaprilla (2017)	Sinta 3	Layak
9	Jurnal Ekonomi Manajemen dan	Analisis Daya Saing Komoditas Kakao	Yudha dan Fauziah (2023)	Sinta 5	Layak

No	Nama Jurnal	Judul Artikel	Penulis dan Tahun Publikasi	Akreditasi Jurnal	Hasil Penilaian
	Bisnis, 24 (2), 139-146	Indonesia di Pasar Dunia Tahun 2008-2017			
10	Journal of Agribusiness, Social And Economic, 4 (1), 38-43	Analisis Daya Saing Kakao Indoneisa di Pasar Internasional	Napitupulu et al (2024)	Sinta 5	Layak

Selanjutnya 10 artikel tersebut akan dianalisis berdasarkan metode dan hasil perhitungan indikator RCA dan metode lainnya. Data analisis metode dan hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2: Analisis Metode dan Hasil Penelitian

No	Penulis dan Tahun Publikasi	Metode Penelitian	Data yang dianalisis	Negara Tujuan
1	Wijaya dan Simamora (2024)	RCA, ECI, ISP, EPD, CEP, AR	2013-2022 (10 tahun)	Malaysia, USA, Singapore, Germany, Netherlands, Japan
2	Ernah, et al. (2025)	RCA	2013-2022 (10 tahun)	Amerika Serikat, Jerman, Malaysia, Belanda, Singapura
3	Fadillah, et al. (2024)	RCA, ECI, ISP	2012-2021 (10 tahun)	India, China, Filipina, Malaysia
4	Biky dan Hermawan (2025)	RCA dan regresi linier berganda	2013-2022 (10 tahun)	Dunia
5	Izzatin, et al. (2023)	RCA, regresi linier berganda	2012-2021 (10 tahun)	Dunia
6	Manalu (2019)	RCA	1991-2017 (27 tahun)	Malaysia
7	Augustin, et al (2022)	RCA, EPD, analisis trend linier	2010-2019 (10 tahun)	China, Jerman, Malaysia, Singapura, USA
8	Hanafi dan Tinaprilla (2017)	RCA, ISP, EPD	2004-2013 (10 tahun)	Biji kakao (Malaysia, USA, Singapura, Brazil, Cina); Pasta kakao (Spanyol, Jerman, USA, Brazil, Malaysia); Lemak Kakao (USA, Prancis, Australia, Belanda, Rusia); Bubuk kakao (Filipina, Cina, Meksiko, USA, Rusia)
9	Yudha dan Fauziah (2023)	RCA, RSCA	2008-2017 (10 tahun)	Malaysia, Amerika Serikat (RCA), Dunia (RSCA)
10	Napitupulu et al (2024)	RCA	2015-2021 (7 tahun)	Dunia

Keunggulan Komparatif Kakao Indonesia Berdasarkan Indikator RCA

Hasil sintesis terhadap sepuluh artikel menunjukkan bahwa kakao Indonesia pada umumnya memiliki keunggulan komparatif, yang tercermin dari nilai Revealed Comparative Advantage (RCA) lebih besar dari satu, namun keunggulan tersebut bersifat tidak merata antarproduk, antarnegara tujuan, dan antarperiode waktu. Temuan Wijaya dan Simamora (2024)

menunjukkan bahwa biji kakao Indonesia memiliki nilai RCA > 1 , yang diperkuat oleh nilai Export Competitiveness Index (ECI) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), sehingga mengindikasikan posisi Indonesia sebagai negara yang memiliki keunggulan komparatif sekaligus kecenderungan sebagai net exporter. Hasil serupa juga ditemukan oleh Ernah et al. (2025), yang menunjukkan nilai RCA > 1 pada sebagian besar negara tujuan utama, seperti Amerika Serikat, Jerman, Malaysia, dan Belanda. Namun demikian, studi tersebut juga mencatat adanya nilai RCA < 1 pada pasar Singapura, yang menegaskan bahwa keunggulan komparatif kakao Indonesia tidak berlaku secara universal di seluruh pasar ekspor.

Secara teoritis, temuan ini mendukung teori keunggulan komparatif klasik, yang menyatakan bahwa suatu negara akan unggul dalam mengekspor komoditas yang memiliki efisiensi relatif lebih tinggi dibandingkan negara lain. Namun, variasi nilai RCA antarnegara tujuan menunjukkan bahwa keunggulan komparatif bersifat kontekstual dan spesifik pasar, sejalan dengan perkembangan teori perdagangan internasional modern yang menekankan peran struktur pasar dan preferensi permintaan.

Variasi Daya Saing Berdasarkan Jenis Produk dan Tingkat Pengolahan

Beberapa studi menemukan bahwa keunggulan komparatif kakao Indonesia masih didominasi oleh produk primer dan semi-olahan. Hanafi dan Tinaprilla (2017) menemukan bahwa biji kakao, pasta kakao, dan lemak kakao memiliki nilai RCA > 1 , sedangkan bubuk kakao menunjukkan nilai RCA < 1 . Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pengolahan belum secara otomatis meningkatkan daya saing ekspor. Hasil yang relatif sejalan juga ditemukan oleh Fadillah et al. (2024), yang menunjukkan bahwa meskipun biji kakao Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif di pasar Malaysia, daya saing produk kakao olahan bervariasi antarnegara tujuan dan belum stabil. Dalam perspektif teori daya saing ekspor, kondisi ini menunjukkan bahwa keunggulan komparatif berbasis sumber daya alam belum sepenuhnya terkonversi menjadi keunggulan kompetitif berbasis nilai tambah, sebagaimana ditekankan dalam teori competitive advantage dan value-added trade. Dengan kata lain, struktur industri kakao Indonesia masih berada pada tahap *resource-based competitiveness*.

Posisi Relatif Indonesia Dibandingkan Negara Pesaing Utama

Beberapa penelitian menempatkan daya saing kakao Indonesia di bawah negara produsen utama dunia. Biky dan Hermawan (2025) serta Izzatin et al. (2023) menunjukkan bahwa nilai RCA kakao Indonesia masih lebih rendah dibandingkan Ekuador dan Nigeria, yang mencerminkan posisi daya saing global yang relatif lebih kuat pada negara pesaing tersebut. Namun demikian, kedua studi tersebut juga mencatat bahwa Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif yang lebih baik dibandingkan beberapa negara nonprodusen utama, seperti Jerman dan Kolombia. Temuan ini memperkuat pandangan dalam teori daya saing ekspor bahwa keunggulan komparatif tidak bersifat absolut, melainkan relatif terhadap pesaing langsung. Dengan demikian, meskipun Indonesia memiliki RCA > 1 , posisinya dalam hierarki daya saing global masih bersifat menengah dan rentan terhadap tekanan persaingan.

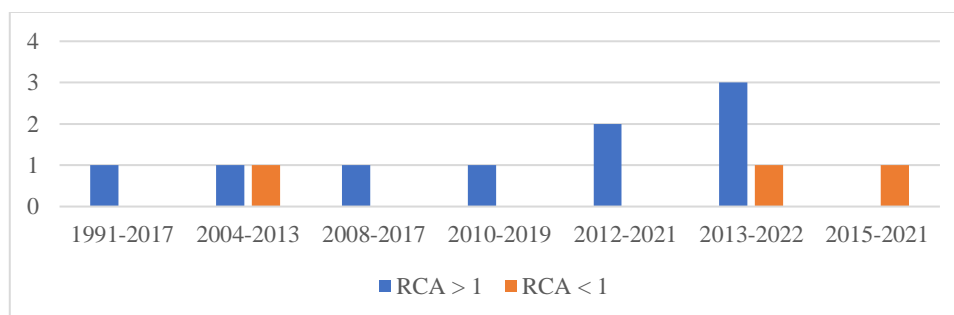
Dinamika Jangka Panjang dan Erosi Keunggulan Komparatif

Dimensi dinamika jangka panjang ditunjukkan secara jelas oleh Manalu (2019), yang menemukan bahwa nilai RCA biji kakao Indonesia ke Malaysia pada periode 1991–2017 tergolong sangat tinggi, dengan rata-rata mencapai 22. Namun, studi tersebut juga mengidentifikasi tren penurunan nilai RCA setelah tahun 2011. Penurunan ini dikaitkan dengan lemahnya pengembangan industri pengolahan domestik dan stagnasi peningkatan nilai tambah. Hasil ini

sejalan dengan temuan Yudha dan Fauziah (2023), yang menunjukkan bahwa meskipun Indonesia memiliki keunggulan komparatif kuat pada periode tertentu, nilai Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) cenderung berfluktuasi pada periode berikutnya. Secara teoritis, temuan ini menantang pandangan statis tentang keunggulan komparatif, dan mendukung pendekatan dinamis yang menekankan pentingnya kebijakan industri dan transformasi struktural.

Daya Saing Kompetitif dan Posisi Dalam Dinamika Pasar Global

Analisis yang menggunakan pendekatan Export Product Dynamics (EPD) menunjukkan bahwa keunggulan komparatif tidak selalu diikuti oleh penguatan posisi kompetitif. Augustin et al. (2022) menemukan bahwa meskipun kakao Indonesia memiliki $RCA > 1$ di berbagai negara tujuan, posisi produknya cenderung berada pada kategori retreat dan falling star. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor kakao Indonesia lebih lambat dibandingkan pertumbuhan pasar global. Lebih lanjut, Napitupulu et al. (2024) menunjukkan bahwa secara agregat global, nilai RCA kakao Indonesia berada di bawah satu, serta memiliki korelasi daya saing yang kuat dengan negara pesaing utama, seperti Ghana untuk biji kakao dan Belanda serta Malaysia untuk kakao pasta. Temuan ini menegaskan bahwa persaingan kakao Indonesia bersifat langsung dan intens, sehingga tanpa peningkatan kualitas, diferensiasi produk, dan penguatan posisi dalam rantai nilai global, keunggulan komparatif yang ada berpotensi terus mengalami erosi. Dalam kerangka teori daya saing ekspor, hasil ini menunjukkan bahwa keunggulan komparatif saja tidak cukup untuk menjamin keberlanjutan daya saing, dan harus didukung oleh strategi peningkatan efisiensi, inovasi, serta upgrading dalam rantai nilai global.



Gambar 2: Temuan daya saing kakao Indonesia berdasarkan nilai RCA per periode penelitian
Sumber: diolah (2025)

Gambar 2 menunjukkan bahwa keunggulan komparatif kakao Indonesia secara umum masih teridentifikasi, namun bersifat tidak konsisten dalam jangka panjang. Pada periode 1991–2017, nilai $RCA > 1$ mencerminkan keunggulan komparatif yang relatif kuat dan berkelanjutan. Namun, pada periode 2004–2013 serta 2013–2022, muncul variasi temuan berupa nilai $RCA > 1$ dan $RCA < 1$, yang mengindikasikan adanya perbedaan daya saing antarproduk dan antarnegara tujuan ekspor. Meskipun sebagian besar penelitian masih menunjukkan nilai $RCA > 1$, temuan $RCA < 1$ pada periode 2015–2021 menandakan terjadinya pelemahan keunggulan komparatif, sejalan dengan kecenderungan perlambatan kinerja ekspor di tengah produksi yang relatif stabil. Secara keseluruhan, pola ini menunjukkan bahwa keunggulan komparatif kakao Indonesia bersifat dinamis dan tidak permanen. Secara keseluruhan, sintesis literatur ini menunjukkan bahwa temuan penelitian terdahulu sebagian besar mendukung teori keunggulan komparatif, tetapi juga menegaskan keterbatasannya dalam menjelaskan dinamika daya saing kakao Indonesia secara utuh. Keunggulan komparatif yang dimiliki belum sepenuhnya mampu diterjemahkan menjadi

keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, terutama dalam konteks perdagangan global yang semakin kompetitif dan berbasis nilai tambah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil *systematic literature review*, dapat disimpulkan bahwa kakao Indonesia secara umum memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional, yang tercermin dari nilai *Revealed Comparative Advantage (RCA)* > 1 pada sebagian besar periode dan negara tujuan ekspor. Temuan ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi yang kuat sebagai eksportir kakao. Namun demikian, keunggulan komparatif tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh penguatan daya saing kompetitif yang berkelanjutan. Beberapa studi menunjukkan adanya fluktuasi dan kecenderungan penurunan daya saing relatif, terutama setelah tahun 2011–2012, yang mengindikasikan bahwa struktur industri kakao Indonesia masih didominasi oleh ekspor komoditas primer dengan nilai tambah yang rendah. Dengan demikian, keunggulan komparatif kakao Indonesia bersifat relatif dan dinamis, serta memerlukan dukungan kebijakan dan strategi pengembangan yang berkelanjutan agar mampu diterjemahkan menjadi kinerja ekspor yang lebih kuat.

Saran

Peningkatan daya saing kakao Indonesia memerlukan upaya terpadu yang mencakup penguatan hilirisasi melalui pengembangan industri pengolahan domestik, percepatan program peremajaan perkebunan untuk menggantikan tanaman tua dan meningkatkan produktivitas, serta diversifikasi pasar ekspor agar ketergantungan pada negara tujuan utama dapat dikurangi. Standarisasi kualitas biji kakao juga perlu diperkuat melalui penerapan SOP fermentasi yang lebih konsisten dan sistem sertifikasi yang jelas agar produk kakao Indonesia mampu memenuhi standar pasar premium internasional. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengintegrasikan analisis RCA dengan *Gravity Model*, melakukan kajian komprehensif mengenai posisi Indonesia dalam *Global Value Chain* kakao, serta mengevaluasi efektivitas kebijakan hilirisasi guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai strategi peningkatan daya saing kakao di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Al Ghozy, M. R., Soelistyo, A., dan Kusuma, H. (2017). Analisis Ekspor Kakao Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(4), 453–473. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jie.v1i4.6284>.
- Augustin, N. P., Prasetyo, E., dan Santoso, S. I. (2022). Analisis Daya Saing dan Trend Ekspor Kakao Indonesia ke Lima Negara Tujuan Tahun 2010-2019. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6 (2), 442-455.
- Biky, M. A., dan Hermawan, A. (2025). Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kakao Indonesia di Pasar Global. *Agroteksos*, 35 (1), 1-14.
- Deng, P., Zhang, Y., dan Salmador, M. P. (2018). How Does Culture Influence Innovation ? A Systematic Literature Review. *Management Decision*. 56(5), 1–20.
- Emah, Maulana R. N., Wipangga, T., dan Angeli, B. (2025). Kajian Daya Saing Ekspor Komoditas Kakao Indonesia. *Scientificum Journal*, 2 (1), 1-10.
- Fadillah, Wulandari, S. A., dan Zainuddin. (2024). Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia ke Negara Mitra Perdagangan Utama Periode 2012-2021. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 9 (2), 177-187.

- FAOSTAT. 2025. Crops and livestock products. (Diakses pada 2025 November 5). Tersedia pada: <https://www.fao.org/faostat/en/#data/QCL>.
- Hanafi, R. U., dan Tinaprilla, N. (2017). Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia di Perdagangan Internasional. *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum*, 7 (1), 1-20.
- International Trade Centre. (2019). *International Trade in Goods – Export 2001-2019*. <https://www.trademap.org/>.
- Izzatin, N. R., Durroh, B., dan Masahid. (2023). Analisis Daya Saing Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 6 (2), 337-349.
- Kiranta, F., dan Meydianawathi, L. G. (2014). Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Tahun 2007-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3 (11), 502-512.
- Manalu, D. S. T. (2019). Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Malaysia. *Mahatani*, 2 (2), 131-139.
- Nabilasari, M., Andriani, N. S., dan Muflikh, Y. N. (2025). Agri Food Supply Chain Network: Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 9 (2), 545-562.
- Napitupulu, D. A., Gabriel, P. Y., Sirait, R., dan Prayoga, R. (2024). Analisis Daya Saing Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Journal of Agribusiness, Social dan Economic*, 4 (1), 38-43. <https://doi.org/10.32585/jase.v4i1.5022>.
- [Pusdatin] Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2025. *Buku Outlook Komoditas Perkebunan Kakao*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Rahmadona, L., Naully, D., dan Putri, D. I. (2023). Analisis Daya Saing Kakao Olahan Indonesia di Negara Tujuan Utama Dunia. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*, 8 (1), 39-46.
- Sayekti, A., dan Yusalina. (2024). Game Theory Dalam Negosiasi Usaha Agribisnis: Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal Sosial Terapan*, 2 (1), 10-20.
- Tresliyana, A., Fariyanti, A., dan Rifin, A. (2015). Daya Saing Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 12 (2), 150-162. DOI: 10.17358/JMA.12.2.150.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indawan, A., Putra, G. W., dan Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1 (2), 63-77.
- Wijaya, T. Y. E., dan Simamora, L. (2024). Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8 (4), 1428-1443.
- Xiao, Y., dan Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*. 39(1),1–20.
- Yudha, E. P., dan Fauziah A. (2023). Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia di Pasar Dunia Tahun 2008-2017. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 24 (2), 139-146.